

PENDAHULUAN

Perkembangan resistensi antibiotik pada bakteri merupakan masalah utama dalam pencegahan penyakit menular. Saat ini penyebaran bakteri resisten tidak hanya melalui infeksi nosokomial, tapi juga terjadi di masyarakat. Beberapa bakteri resisten yang paling banyak ditemukan, terutama melalui infeksi nosokomial, adalah *Enterococcus faecium*, *Staphylococcus aureus* (*S.aureus*), *Klebsiella pneumoniae*, *Acinetobacter baumannii*, *Pseudomonas aeruginosa* (*P. aeruginosa*) dan *Enterobacter spp*¹

Saat ini penggunaan antibiotik banyak yang sudah resisten salah satunya pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Methicilin Resisten Staphylococcus Aureus* (MRSA). *Methicilin Resisten Staphylococcus Aureus* (MRSA) adalah bakteri *Staphylococcus Aureus* yang menjadi kebal atau resisten terhadap antibiotik jenis Methicilin. *Methicilin Resisten Staphylococcus Aureus* mengalami resisten karena perubahan genetik yang disebabkan oleh paparan terapi antibiotik yang tidak rasional.²

Resisten merupakan terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Resistensi terjadi ketika berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi.²

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh beberapa agen infeksi antara lain: virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Penyakit yang disebabkan oleh mikroba patogen ini disebut penyakit infeksi.³ Salah satu masalah

kesehatan yang paling utama di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih tingginya penyakit karena infeksi di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini obat anti infeksi yang berpotensi dan dapat diterima oleh kalangan sosial rendah dan menengah harus segera ditemukan. Hal inilah yang mendorong dan mendasari pencarian sumber obat-obatan alami yang murah dan memiliki potensi aktivitas antibakteri.⁴

Di Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki banyak potensi keanekaragaman, baik habitat, maupun flora dan fauna yang dimilikinya. Keanekaragaman ini pula yang membuat Indonesia memiliki banyak keanekaragaman hayati terutama dalam tanaman herbal. Namun pada kenyataannya, pemanfaatan yang dilakukan saat ini masih belum optimal, karena sebagian besar kekayaan herba Indonesia masih belum tergali dengan baik, sehingga banyak dimanfaatkan untuk pengembangan industri obat tradisional.⁴

Pemanfaatan tanaman herbal untuk pengobatan tradisional telah menyatu dimasyarakat. Hal ini dikrarenakan tanaman herbal memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu memiliki efek samping yang rendah apabila dibandingkan dengan obat yang terbuat dari bahan sintetik. Selain itu, tanaman herbal juga mudah diproduksi, mudah diperoleh dan murah dibandingkan dengan obat sintetik.

Tanaman yang berkhasiat pengobatan salah satunya adalah tanaman bandotan (*Ageratum conyzoides* L.). Yang dapat dijadikan sebagai pengganti antibiotik yang member Aktivitas Antibakteri terhadap *Methicilin Resisten Staphylococcus Aureus* (MRSA). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk

menentukan Uji Aktivitas Antibakteri ekstrak etanol daun bandotan terhadap bakteri MRSA, menentukan Konsentrasi Hambat Minimum (KHM), dan Konsentrasi Bunuh Minimum (KBM) serta Uji Kesetaraan Pembanding dengan Antibiotik Gentamicin dengan menggunakan metode difusi agar.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar ilmiah kepada masyarakat pada umumnya maupun akademisi mengenai aktivitas antibakteri daun bandotan (*Ageratum conyzoides L.*) yang secara empiris diketahui bermanfaat sebagai antibakteri sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan dasar dalam usaha pengembangan herbabandotan menjadi obat herbal terstandar/fitofarmaka untuk antibakteri.

